

Persepsi masyarakat Wahaolon terhadap Peran dan Kedudukan Perempuan Modern di Kecamatan Leksula Kabupaten Buru Selatan

Galensa. E. Batuwael¹ Fatimah Sialana² Jumiati Tuharea³

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura, Kota Ambon, Provinsi Maluku, Indonesia^{1,2,3}

Email: galensaesyabatuwael7@gmail.com¹

Abstrak

Kehidupan perempuan di Indonesia hingga saat ini masih melekat pada suatu budaya patriarki dimana seorang perempuan masih melekat dan memposisikan dirinya sebagai subordinat dari laki-laki. Budaya patriarki sendiri sudah ada dan melekat dalam lingkungan masyarakat dari dahulu dan secara hukum adat dan agama menempatkan kedudukan perempuan di bawah laki-laki. Tentunya kondisi seperti ini sudah biasa ditemui di berbagai negara tak hanya di Indonesia. Akibat dari budaya patriarki tersebut, kedudukan perempuan hanya sebatas menjadi seorang istri dan ibu bahkan hal tersebut seringkali tidak dihargai. Oleh karena itu, perlu adanya kajian ulang kebijakan negara, yang saat ini terlalu fokus pada peningkatan peran perempuan dalam pembangunan, agar lebih memperhatikan peran perempuan dalam keluarga sebagai pilar kemajuan masyarakat dan bangsa. Adapun rumusan masalah yaitu : Bagaimana kedudukan dan peran perempuan modern secara domestik pada masyarakat wahaolon kecamatan leksula kabupaten buru selatan. dan Bagaimana kedudukan dan peran perempuan secara publik pada masyarakat wahaolon kecamatan leksula kabupaten buru selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dan teknik pengumpulan data, observasi, dan wawancara serta teknik analisis data. Hasil penelitian adalah Dalam ajaran Kristen perempuan dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi yang sama seperti apa yang dimiliki laki-laki. Perempuan bukan hanya sebagai makhluk domestic-reproduktif perempuan bukan hanya bertugas mengurus rumah tangga, urusan rumah tangga sebenarnya antara laki-laki dan perempuan mempunyai tanggung jawab yang sama mengurus rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan tidak hanya dianggap sebagai makhluk lemah lembut, penyayang, dan penurut melainkan perempuan itu dapat leluasa untuk berkreatifitas, dan mempunyai kepercayaan diri yang kuat melangkah maju, berani melangkah keluar dari aturan budaya yang mengikat sehingga menghasilkan perempuan yang cerdas, kuat, dan bertanggung jawab

Kata Kunci: Perempuan Modern, Kesetaraan Gender, dan Perempuan Perdesaan

Abstract

The life of women in Indonesia is still attached to a patriarchal culture where a woman is still attached and positions herself as subordinate to men. The patriarchal culture itself has existed and is inherent in the community from the past and according to customary law and religion, women are placed below men. Of course, conditions like this are common in various countries, not only in Indonesia. As a result of this patriarchal culture, the position of women is only limited to being a wife and mother and even this is often not appreciated. Therefore, it is necessary to review state policies, which currently focus too much on increasing the role of women in development, so that they pay more attention to the role of women in development. women in the family as pillars of the progress of society and the nation. The formulation of the problem is: How is the position and role of modern women domestically in the Wahaolon community, Leksula sub-district, South Buru district. and How is the position and role of women in publik in the Waheolon community, Leksula sub-district, South Buru Regency. The method used in this research is qualitative, and data collection techniques, observations, and interviews as well as data analysis techniques. The result of the research is that in Christianity, women are seen as creatures who have the same potential as men. Women are not only domestic - reproductive creatures, women are not only tasked with taking care of the household, household affairs are actually between men and women who have the same responsibility to take care of the household in everyday life. Women are not only considered as gentle, loving, and obedient creatures, but women can be free to be creative, and have strong self-confidence to

move forward, dare to step outside the binding cultural rules so as to produce intelligent, strong, and responsible women.

Keywords: *Modern Women, Gender Equality, and Rural Women*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Perempuan sering kali di ibaratkan sebagai sosok yang lemah, berbeda dengan laki-laki yang dianggap sebagai sosok yang kuat untuk melakukan hal-hal yang berhubungan dengan otot atau kekuatan fisik. hal ini dipengaruhi oleh sistem budaya tradisi dan sosial di Indonesia. Indonesia sebagai negara yang menggunakan kebiasaan ketimuran sangat membatasi perempuan untuk berkiprah dan untuk meningkatkan minat bakat dan derajatnya dalam berbagai hal (Purnama et al., 2022). Seorang perempuan disini sering mendapatkan simbol sebagai sosok yang memiliki ciri sebagai seorang yang memiliki sifat kehalusan dan penurut (Suhaira et al., 2022). selain kehalusan tadi perempuan juga sangat identik dengan keterpurukan (Adji 2009).

Perempuan sangat sering ditindas, yaitu tentang perjuangan pahlawan perempuan yaitu R. A Kartini. R.A Kartini merupakan sosok perempuan yang memiliki jiwa untuk meningkatkan derajat kaum perempuan. Hal ini ditulis dalam buku yang berjudul “habis gelap terbitlah terang”. Pembangunan kebudayaan ditujukan untuk mengikatkan harkat dan martabat manusia, jati diri, dan kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa sebagai pencerminan pembangunan yang berbudaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Pembangunan yang berbudaya bukan sekedar menggali segenap nilai-nilai budaya lokal tumbuh di tengah masyarakat dalam konteks sekarang tetapi kemampuan untuk menyerap dan mengapresiasi budaya yang positif perlu ditumbuhkan agar tidak terasing dari pergumulan berbagai macam budaya yang dapat diperkaya pengetahuan tentang berbagai macam pemikiran kebudayaan suatu hal yang tak dapat di pungkiri sebagai salah satu kekayaan dan daya tarik bumi nusantara adalah budaya (Muslim, 2022). Keragaman corak pesan dan makna yang mengekspresikan dalam bentuk tradisi lokal yang tersebar ke pelosok suda pasti menjadi sumber utama dari kekayaan budaya bangsa. kekayaan budaya sebagai modal sosial yang tidak dapat ditukar secara material acapkali terpinggirkan bahkan terabaikan akhirnya cenderung kian terkikis dan menipis dari orbitnya (Kohiril 2012).

Dalam kehidupan sehari-hari perempuan mendapatkan tuduhan miring bahwa perempuan di desa Wahaeolon Kecamatan Leksula Kabupaten Buru Selatan tidak bisa di andalkan dalam berbagai proses kegiatan yang berlangsung di desa Wahaeolon mereka kaum laki-laki berangapan bahwa kegiatan yang cocok untuk mereka (perempuan) tidak lain tidak bukan hanya mampu di dapur saja, sehingga bila ada proses atau kegiatan yang terjadi di desa hanya diandalkan kaum laki-laki saja mereka tidak mempesertakan perempuan di dalamnya karena mereka menganggap bahwa perempuan tidak mampu (tidak berpotensi) dalam hal-hal tersebut.

Dewasa ini wanita yang memiliki karir diluar rumah bukan menjadi hal yang tabu. Bekerja sebagai pegawai kantor yang mengharuskannya pergi pagi pulang sore seakan menjadi cita-cita dan impian wanita masa kini. Berlomba-lomba untuk mendapatkan pendidikan di sekolah dan kampus terkenal dengan jaminan akan mudah diterima perusahaan (Immanuel & Hodi, 2022). Meningkatkan prestasi akademik dan soft skil telah lumrah dilakukan kaum perempuan masa kini. Hal ini menjadi perempuan lebih banyak muncul di publik. Berprofesi sebagai pegawai kantor, presenter, reporter, model iklan, artis, musisi, politisi bahkan kuli bangunan.

Ruang publik yang awalnya merupakan hal tabu bagi perempuan kini dianggap sebagai wadah untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri (Rudi et al., 2022). Perempuan dapat dengan leluasa melakukan hal-hal yang biasanya dilakukan laki-laki (Julian et al., 2022). Namun, tidak halnya dengan suatu kebiasaan yang dilakukan dan dilestarikan yang tidak dapat di ubah sesuai perkembangan zaman dapat menyebabkan ketidak majuan dalam lingkungan tersebut. Begitu pula dengan kedudukan perempuan masa kini telah menjadi sorotan (Arivia 2002).

Masyarakat mulai mengakui keberadaan perempuan yang makin maju dan mulai menunjukkan diri mereka dalam perkembangan masyarakat saat ini, tampaknya wanita dengan segala aktifitas dan problem yang di hadapinya menjadi bahan yang menarik untuk diteliti. Perempuan hampir di semua bidang kegiatan dituntut untuk bersifat mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Suatu peran yang memang tidak mudah dicapai, apabila dibandingkan dengan kehidupan perempuan yang hidup di kota metropolitan. Perempuan yang bekerja tidak hanya untuk mengisi waktu luang, namun juga mereka meningkatkan taraf kehidupannya sendiri maupun keluarganya.

Menurut (Aswiyati 2016: 7) Perbincangan dan perjuangan hak-hak perempuan timbul karena adanya kesadaran pergaulan, dan arus informasi yang membuat perempuan Indonesia semakin kritis dengan apa yang menimpa kaumnya. Perjuangan hak-hak perempuan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh perkembangan pergerakan kaum perempuan di dunia. Munculnya ide emansipasi perempuan oleh R. A. Kartini membawa pengaruh besar dalam pergerakan kaum perempuan di Indonesia.

R. A. Kartini yang merupakan pelopor dan pendobrak ketertindasan kaum perempuan mampu mengangkat martabat kaumnya dengan memajukan pendidikan untuk kaum perempuan itu sendiri. Perjuangan R. A. Kartini tersebut menumbuhkan semangat perjuangan terhadap kaum perempuan Indonesia untuk melawan tradisi yang sudah mengikat dan kuat tersebut. Akhirnya perjuangan kaum perempuan untuk keluar dari tradisi tersebut mampu dilakukan dengan cara meningkatkan pendidikan untuk kaum perempuan.

Dalam tradisi konteks budaya di desa wahaeolon kedudukan perempuan selalu berada dibawah atau bergantung pada laki-laki. Sehingga yang terjadi kebanyakan perempuan dan kepribadiannya tidak mempunyai inisiatif dan merasa rendah diri. Perempuan merasa aman jika bergantung pada laki-laki, sulit dengan tegas mengambil keputusan sendiri. Kenyataan yang berlaku dalam kehidupan sosial dan adat di desa wahaeolon kedudukan laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan sehingga semua keputusan dalam keluarga, masyarakat juga ditentukan oleh laki-laki, perempuan hanya menjalankan saja.

Realitas dalam kehidupan masyarakat di desa wahaeolon menunjukkan ketidakadilan jender didalam kehidupan, keluarga dan masyarakat (Larasati, 2022). Di desa wahaeolon perempuan samapai saat ini dipandang rendah oleh kaum pria dikarenakan tradisi yang masih sangat kental diikuti dan dipertahankan hingga sekarang (Susdarwono & Surahmadi, 2022). Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kesadaran dari warga desa wahaeolon serta menambah pengetahuan bagi si penulis dan pembaca. Berdasarkan semua pemaparan diatas, yang digunakan sebagai latar belakang oleh penulis, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Persepsi masyarakat Wahaeolon terhadap kedudukan dan peran perempuan moderen di kecamatan Leksula Kabupaten Buru Selatan

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang berorientasi pada fakta dan fenomena yang terjadi di lapangan. Teknik pengumpulan data, observasi, dan wawancara serta teknik analisis data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan di atas maka hasil penelitian tersebut kemudian diperkuat dengan pendapat ahli atau konsep-konsep yang dapat mendukung hasil penelitian. Pembahasan hasil penelitian ini di bahas sesuai dengan indikator-indikator.

Kedudukan dan Peran Perempuan Modern Secara Domestik pada Masyarakat Wahaeolon Kecamatan Leksula Kabupaten Buru Selatan

Fakta tentang beban ganda perempuan bekerja, memang tidak bisa dihindari dalam realitas masyarakat kita yang kental dengan kultur patriarkhis. Hal tersebut sebenarnya tidak menjadi masalah jika suami mereka ikut membantu meringankan beban domestik yang harus ditanggung oleh para isterinya. Artinya, ada pola relasi dalam keluarga yang berbasis pada kemitraan antara suami isteri. Namun jika tidak ada pola relasi berbasis kemitraan antara suami isteri, maka yang terjadi pada perempuan pekerja bukan hanya beban ganda (*double burden*), akan tetapi *triple burden*, sehingga perempuan yang bekerja mengalami penindasan berganda karena tidak adanya keberpihakan kultur (Rosilawati, A 2016).

Pada peran transisi perempuan sebagai tenaga kerja turut aktif dalam kegiatan ekonomis (mencari nafkah) di berbagai kegiatan sesuai dengan ketrampilan dan pendidikan yang dimiliki serta lapangan pekerjaan yang tersedia (Sukesi, 1991). Beban ganda kaum perempuan terimplikasi pada: (1) peran kerja sebagai ibu rumah tangga (mencerminkan *femini-nine role*), meski tidak langsung menghasilkan pendapatan, secara produktif bekerja mendukung kaum pria (kepala keluarga) untuk mencari penghasilan (uang); dan (2) berperan sebagai pencari nafkah (tambahan ataupun utama).

Peran ganda perempuan ialah peran perempuan di satu pihak keluarga sebagai pribadi yang mandiri, ibu rumah tangga, mengasuh anak-anak dan sebagai isteri, serta di pihak lain sebagai anggota masyarakat, sebagai pekerja dan sebagai warga negara yang dilaksanakan secara seimbang. Perempuan dianggap melakukan peran ganda apabila ia bertanggung jawab terhadap tugas-tugas domestik yang berhubungan dengan rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak, melayani suami, dan merawat anak-anak, serta ketika perempuan juga bertanggung jawab atas tugas publik yang berkaitan dengan kerja di sektor publik (karier) yakni bekerja di luar rumah dan bahkan seringkali berperan sebagai pencari nafkah utama.

Perempuan mempunyai dua peranan yaitu sebagai isteri atau ibu rumah tangga yang melakukan pekerjaan rumah tangga yaitu pekerjaan produktif yang tidak langsung menghasilkan pendapatan dan sebagai pencari nafkah yang langsung menghasilkan pendapatan (Pudjiwati, 1985). Perempuan dimasa sekarang telah menjadi salah satu contributor dalam ekonomi rumah tangga. Perannya tidak lagi dikaitkan dengan tugasnya sebagai seorang isteri atau ibu rumah tangga yang hanya mengurus urusan domestik saja namun telah berkembang dalam setiap aspek kehidupan terutama disektor publik (Saputri, 2016).

Kedudukan dan Peran Perempuan Secara Publik pada Masyarakat Wahaeolon Kecamatan Leksula Kabupaten Buru Selatan

Kedudukan kaum perempuan di tengah keluarga dan masyarakat dapat menentukan sejauhmana peran yang dapat atau sedang dimainkan oleh perempuan. Ternyata di tengah situasi hidup dan jaman yang selalu berubah, kedudukan perempuan dapat menjadi hambatan dan rintangan bagi perempuan untuk berperan secara penuh di tengah keluarga dan masyarakat. Kedudukan perempuan yang ditempatkan lebih rendah dari kedudukan laki-laki, sekaligus menjadi tantangan bagi kaum perempuan untuk mengaktualisasikan dirinya di tengah hidup yang menuntut kesetaraan.

Peran perempuan dalam keluarga dan peran perempuan dalam masyarakat sangat ditentukan oleh kedudukannya baik dalam keluarga, maupun dalam masyarakat. Dengan kata lain, peran seseorang ditentukan oleh kedudukannya, karena kedudukan, seseorang mendapatkan wewenang untuk melaksanakan fungsinya sesuai dengan kedudukannya. Misalnya, seorang pejabat bisa melaksanakan fungsinya karena wewenang yang diberikan atau diterimanya. Demikian pula dengan peran perempuan di tengah keluarga dan di tengah masyarakat tergantung pada kedudukannya di dalam keluarga dan dalam masyarakat. Menurut Nunuk Murniati, seseorang atau kelompok dapat berperan sesuai dengan kemampuannya apabila ia atau mereka mempunyai wewenang untuk melaksanakan fungsinya.

Wewenang merupakan hak untuk menentukan sesuatu atau memutuskan sesuatu, maka wewenang sangat erat hubungannya dengan kedudukan seseorang atau kelompok orang (Nunuk Murniati, 1997: 81). Dengan kata lain, kedudukan seseorang turut menentukan pengaruhnya secara optimal terhadap lingkungannya. Misalnya ketika perempuan hanya ditempatkan sebagai ibu rumah tangga, maka peran yang dimainkannya hanya mempengaruhi atau memberikan sumbangan khusus bagi lingkup keluarganya saja atau hanya terbatas dalam ruang lingkup keluarga.

Sedangkan laki-laki yang ditempatkan sebagai kepala keluarga memiliki kedudukan atau wewenang yang lebih besar dibandingkan perempuan sebagai ibu rumah tangga. Dalam arti tertentu, laki-laki memiliki kekuasaan lebih atas isterinya dan anak-anaknya. Sehingga keputusan selalu di tangan laki-laki. Misalnya, apakah isterinya boleh atau tidak mencari nafkah atau bekerja, menyangkut pendidikan dan masa depan anak-anak, khususnya anak laki-laki dan anak perempuan, bahkan sampai masalah kebutuhan biologis pun ditentukan oleh kaum laki-laki. Oleh sebab itu, kedudukan perempuan di dalam keluarga dan masyarakat sangat menentukan ruang gerak dan perannya dalam keseluruhan kehidupan keluarga dan masyarakat.

Dalam keluarga kedudukan dan peran perempuan dan laki-laki seringkali dibedakan atau dikontraskan. Misalnya, perempuan dipandang dan dianggap sebagai yang mempunyai tugas, peranan dan tanggung jawab besar dalam keluarga. Mereka harus melayani suami dengan setia, mendidik anak-anak dengan baik, pokoknya melaksanakan semua kebutuhan dan keperluan rumah tangga, dari memasak, menyiapkan makanan, mencuci, menyetrika, melayani tamu, membersihkan rumah, dan masih banyak lagi status yang harus disandang kaum perempuan. Sedangkan kaum laki, dipercayakan untuk menghidupi keluarganya dengan mengusahkan nafkah baik lahir maupun batin. Persoalan domestikasi merupakan persoalan yang seringkali ditemukan dan menjadi bahan kajian, diskusi bahkan perdebatan banyak kalangan, baik perempuan maupun laki-laki.

Demikian pula dalam masyarakat, kaum perempuan dan laki-laki memiliki peran yang berbeda sesuai dengan kedudukan yang telah ditentukan oleh masyarakat bagi mereka. Misalnya, terdapat perbedaan pekerjaan yang dilakukan mereka dalam kelompoknya, juga status dan kekuasaan yang dimiliki tidak sama. Menurut Mosse ada beberapa faktor yang mengakibatkan perbedaan peran dalam masyarakat, mulai dari lingkungan alam, hingga cerita dan mitos-mitos yang digunakan untuk memecahkan teka-teki perbedaan jenis kelamin, mengapa perbedaan itu tercipta dan bagaimana dua orang yang berlainan jenis kelamin dapat berhubungan dengan baik berdasarkan sumber daya alam di sekitarnya (Mosse, 2004: 5).

Dalam teori sosial Parson, peran didefinisikan sebagai harapan-harapan yang diorganisasi terkait dengan konteks interaksi tertentu yang membentuk orientasi motivasional individu terhadap yang lain. Melalui pola-pola kultural, cetak biru, contoh perilaku ini orang belajar siapa mereka di depan orang lain dan bagaimana mereka harus bertindak terhadap orang lain (John Scott, 2011:228).

Peran penting dari pemahaman sosiologi, karena mendemonstrasikan bagaimana aktivitas individu dipengaruhi secara sosial dan mengikuti pola-pola tertentu. Para sosiolog telah menggunakan peran sebagai unit untuk menyusun kerangka intitusosial. Sebagai contoh, sekolah sebagai sebuah institusi sosial bisa dianalisis sebagai kumpulan peran murid dan pengajar yang sama dengan semua sekolah lain (Nicholas Abercrombie, dkk. 2010: 480). Secara sederhana makna peran dapat dikemukakan seperti berikut (Aida Vitalaya, 2010: 80-81):

1. Peran adalah aspek dinamis dari status yang sudah terpola dan berada di sekitar hak dan kewajiban tertentu.
2. Peran berhubungan dengan status seseorang pada kelompok tertentu atau situasi sosial tertentu yang dipengaruhi oleh seperangkat harapan orang lain terhadap yang seharusnya ditampilkan oleh orang yang bersangkutan.
3. Pelaksanaan suatu peran dipengaruhi oleh citra (image) yang ingin dikembangkan oleh seseorang. Dengan demikian, peran adalah keseluruhan pola budaya yang dihubungkan dengan status individu yang bersangkutan.
4. Penilaian terhadap terhadap keragaan suatu peran sudah menyangkut nilai baik dan buruk, tinggi dan rendah atau banyak dan sedikit. Peran gender yang dibebankan pada seseorang atau sekelompok orang di dalam suatu masyarakat yang ditentukan oleh keadaan mereka sebagai perempuan dan atau lelaki yang sudah mencakup aspek penilaian.

KESIMPULAN

Fenomena yang berlangsung saat ini di Indonesia adalah semakin hari semakin banyak perempuan Indonesia dalam usia dewasa muda mempunyai peluang untuk berkarya di dunia publik di samping menjadi ibu rumah tangga. Mereka melakukannya terutama tidak karena keharusan ekonomi, tetapi atas dasar pilihan. Di kota-kota besar, fungsi perempuan sebagai ibu rumah tangga ini semakin berkurang peranannya karena beberapa penyebab, di antara penyebabnya ialah karena tuntutan kebutuhan rumah tangga, atau dorongan berprestasi sebagai orang modern. Perempuan semakin banyak ditemui mempunyai karier sendiri, bahkan terkadang melebihi golongan laki-laki.

Pada kesempatan ini melalui media tulisan penulis menghanturkan terima kasih dan bangga yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu, mendorong dan juga memotivasi pada pengerjaan skripsi ini, khususnya kepada: Dr. F Sialana S.Pd., M.Pd sebagai pembimbing I dan J. Tuharea S.Pd., M.Pd sebagai pembimbing II, yang senantiasa meluangkan waktu untuk membimbing serta membekali, memberi arahan dengan penuh kasih dan memotivasi serta selalu mendoakan penulis dalam setiap proses pembimbingan berlangsung hingga selesai dalam penelitian ini. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang telah mengajar, membimbing, membina serta mendidik penulis dengan berbagai Ilmu Pengetahuan baik di dalam maupun di luar ruangan selama proses perkuliahan. Untuk kedua orang tuaku yang tidak pernah putus berdoa, dan selalu memberikan semangat dan dorongan kepada saya sehingga berada di titik ini. Sahabat-sahabat yang sudah memberikan semangat kepada saya sehingga saya bisa berada pada tahap ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, (1997). *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset
- Achmaliy, Nurma, Ila Rosilawati, Nina Kadarita, dan Sunyono. 2016. Pengembangan Modul Berbasis Representasi Kimia pada Materi Teori Tumbukan. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*. Lampung: Universitas Negeri Lampung

- Adrianto. (2006). persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) di Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung
- Afifudin & Beni Ahmad Saebani. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Ahmad Tafsir. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ali, Mukti dkk. *Agama dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997
- Anam, khoirul. 2012. *Pengembangan Organisasi*. Program Studi Administrasi Pendidikan Universitas Muhammadiyah. Jakarta
- Anam, khoirul. 2012. *Pengembangan Organisasi*. Program Studi Administrasi Pendidikan Universitas Muhammadiyah. Jakarta
- Arief S. Sadiman. 2009. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pres
- Arivia. (2002). *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan
- Aswiyati, Indah. 2016. "Peran Wanita dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani Tradisional untuk Penanggulangan Kemiskinan di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat". *Jurnal Holistik*. Tahun IX No 17.
- Budiman, A. 1985. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta:PT Gramedia
- Davidoff, L. L. (1988). *Psikologi suatu pengantar*. (M. Juniati, Trans.) Jakarta: Erlangga
- Fazriyati, W. (2013, September 18). Perilaku di Facebook Cermin Masalah Penerimaan Diri.
- Immanuel, E. P., & Hodi. (2022). Pengaruh Kedisiplinan dan Keterampilan Terhadap Kinerja Karyawan Administrasi Komunkasi di Bandar Udara Halim Perdanakusuma. *Aurelia: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(1), 8–18.
- Julian, A., Ricardo, S., & Deris, D. (2022). Analisis Pengaruh Pendidikan Serta Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2018-2020. *Aurelia: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(1), 108–113.
- Larasati, N. (2022). Implementation of Government Regulation Policies towards the Empowerment of MSMEs. *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(1), 13–21.
- Moore, H. Frazier 1988. *Hubungan Masyarakat, Prinsip, Kasus, dan Masalah*. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya
- Muslim, A. (2022). Landasan Filsafat Idealisme dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *JETISH: Journal of Education Technology Information Sosial Sciences and Health*, 1(1), 34–40.
- Peters Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 2002), 369
- Pudjiwati Sajogyo. (1985). *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta: CV Rajawali.
- Purnama, J. D., Subaheri, & Desmawan, D. (2022). Analisis Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jombang. *JETISH: Journal of Education Technology Information Sosial Sciences and Health*, 1(1), 71–77.
- Rudi, S. A., Syariefful, I., & Nur, K. (2022). Pengaruh Customer Relationship Management Terhadap Loyalitas Pelanggan Melalui Kepuasan Pelanggan (Studi Kasus pada Kedai Kopi He Kafei). *Aurelia: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(1), 88–95.
- Sugiyono, 2006. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, penerbit Alfabeta, Bandung
- Sukei, Keppi, 1991. Status dan Peranan Perempuan: Apa Implikasinya Bagi Studi Perempuan, dalam *Warta Studi Perempuan*. Vol. 2 No I. Jakarta: PDII-LIPI
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 239-240
- Suhaira, A., Elfemi, N., & Yatim, Y. (2022). Upaya Pemerintah Desa dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Desa Seleman Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci. *JETISH:*

- Journal of Education Technology Information Sosial Sciences and Health*, 1(1), 41–46.
- Susdarwono, E. T., & Surahmadi. (2022). The Effectiveness of Promotional Tools in Making Covid-19 Vaccination a Success : Hypothesis Testing Methods for Changing Cochran ' s Version. *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(1), 22–30.
- Wibowo. 2010. *Manajemen Kinerja*. Rajawali Pers. Jakarta.